

NYEROK NANGGOK



Oleh:

Ayudha Luthfiyanti

NIM 1211408011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2016/2017**

NYEROK NANGGOK



Oleh:
Ayudha Luthfiyanti
NIM 1211408011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas ini telah diterima
dan disetujui oleh Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 18 Januari 2017



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua Jurusan Tari



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.
Dosen Pembimbing I



Indah Nuraini, SST., M.Hum.
Dosen Pembimbing II



Dr. Rina Martiara, M.Hum
Dosen Penguji Ahli



Mengesahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 195606301987032001

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur saya haturkan kepada Allah SWT, sang pencipta dan pengatur segalanya, karena atas izin rahmat dan hidayah-Nya, proses penciptaan dan naskah karya tugas akhir "*Nyerok Nanggok*" telah diselesaikan tepat waktu. Karya dan naskah tari ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S-1 Seni Tari minat utama Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penggarapan koreografi ini menghabiskan waktu yang sangat panjang, membuat penata berhadapan langsung dengan segala kejadian dan orang-orang yang mendukung dari karya ini. Hambatan dan rintangan tidak luput dari proses, tetapi dengan dukungan orang-orang dalam karya koreografi ini bisa dilalui bersama-sama sehingga menimbulkan kesan tersendiri. Penata mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pendukung karya koreografi ini baik dari ide awal garapan sampai pementasan bahkan pertanggungjawaban. Karya dan tulisan ini jauh dari kata sempurna, namun berkat bantuan dari berbagai pihak penata merasa bisa mencapai titik sempurna. Penata percaya bahwa ini bukan akhir dari segalanya, tetapi merupakan awal dari proses kedepan nanti. Semoga tali persaudaraan yang ada pada setiap pendukung karya koreografi ini tetap dapat terjalin dan tidak putus setelah proses koreografi ini berakhir. Semoga kedepannya masih kembali menjalin silaturahmi dan tentunya lebih baik dari sebelumnya. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum dan Indah Nuraini, SST., M.Hum selaku dosen pembimbing I dan II karya Tugas Akhir ini. Penata sangat berterima kasih atas waktu, tenaga, pikiran yang dikorbankan untuk membimbing penata menyusun tugas akhir penciptaan tari ini.

2. Drs. Raja Alfirafindrah., M.Hum. selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi dalam menjalani proses perkuliahan dari awal kuliah sampai menjalani tugas akhir ini.
3. Dr. Hendro Martono., M.Sn. selaku dosen pada mata kuliah Tata Rupa Pentas yang selalu senantiasa memberi nasehat dan bantuan kepada penata dari awal masa perkuliahan sampai proses tugas akhir berlangsung.
4. Dra. Supriyanti, M.Hum dan Dindin Heryadi, M.Sn. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam proses administrasi di penggarapan karya koreografi ini.
5. Keluarga tercinta, Ibu dan Bapak tersayang (Haryanto dan Sumyati). Ibu yang tidak pernah bosan memberi semangat dan motivasi dalam menjalani proses ini dengan keadaan apapun, mengingatkan untuk ibadah, bersabar dan bersyukur atas apa yang telah dicapai saat ini. Bapak yang selalu berusaha membantu mencari jalan keluar untuk kesulitan yang dihadapi anaknya demi kelancaran proses yang sedang dijalani, serta abang terkasih Herisoga Satrio yang tidak pernah bosan memberikan nasehat untuk tetap semangat menjalani proses ini.
6. Para Penari "*Nyerok Nanggok*" Muhammad Oki Fatrah, Romadani Saputra, Muhammad Arif, Andika Jaya Saputra, Septian Eko Nugroho, Susilo Dwi Cahyo, I Nyoman Agus Triyuda dan Jawuhar Miftarica Al Asyiqie yang merelakan tenaga, waktu, dan pikirannya untuk tetap berlatih diantara kesibukan masing-masing. Terima kasih untuk Yohanne Yessieca sebagai orang yang selalu mendengar keluh kesah dan cerita penata serta banyak membantu dalam mengatur waktu saat latihan dan selama pertunjukan.
7. Said Fakhur Ar Rozzie selaku penata musik karya tari "*Nyerok Nanggok*" serta Andika Muhammad Akbar, Wildan Eko Prasetyo, Dayni Dwi Cahyo, Andra The Angga Pictor, Nofriyan Hidayatullah, Rizky Kumala Permadi, Shafur Bachtiar sebagai pemain yang merelakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membuat musik iringan ditengah kesibukan dan kendala-

kendala yang dihadapi serta bersedia menerima segala opini penata dalam menginginkan musik iringan yang sesuai dengan harapan penata.

8. Teman-teman pendukung karya "*Nyerok Nanggok*" Fauji, Titin, Ifa, Mega, Dwie, Lydia, Riska, Vina, Rian, Cahyo, Bureg, Merry, Ade, Juita, Egi, Ferry, Oka, Dipo, Novianti, Fetri, Dea, Haling, Lisye, Muhammad Febrian, Elan, dan Yohan dengan ikhlas memberikan waktu luangnya untuk datang mendampingi dan membantu penata setiap proses latihan, juga saat persiapan sebelum pertunjukan dimulai, menyediakan konsumsi latihan, membantu membawakan perlengkapan setiap latihan, menata cahaya pada pementasan, membuat properti dan seting serta mendokumentasikan proses karya ini.
9. Teman-teman Se Se Production 2012, berkat kalian karya koreografi ini bisa terlaksana sesuai apa yang terjadi. Proses dari awal semester I sampai menempuh tugas akhir ini begitu banyak cerita dan pengalaman yang didapatkan bersama kalian. Maaf jika selama menjalin persaudaraan selama kurang lebih empat tahun ini terdapat hal yang kurang berkenan dihati.
10. Semua pendukung karya koreografi "*Nyerok Nanggok*" yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberkati untuk bisa berkarya lebih baik lagi.

Yogyakarta, 18 Januari 2017

Penulis

Ayudha Luthfiyanti

RINGKASAN KARYA

Ayudha Luthfiyanti

1211408011

Koreografi *Nyerok Nanggok* merupakan bentuk pengulangan dari ekspresi masyarakat Desa Kemiri (sebuah desa yang masih termasuk dalam kawasan wilayah Kabupaten Belitung) pada saat menangkap ikan di musim kemarau panjang dengan menggunakan properti. Koreografi ini kemudian disusun dalam bentuk komposisi kelompok besar (*Large Group Compositition*) dan termasuk ke dalam tipe tari studi dramatik. Tema karya tari ini ialah tentang rasa kebersamaan, semangat, dan gotong-royong warga desa pada saat menangkap ikan. Untuk memperkuat adegan-adegan yang ditampilkan maka terdapat properti yang digunakan dan memang ada hubungannya dengan karya, properti tersebut dibagi menjadi 3, yaitu *tanggok*, *dulang*, dan *tudung saji*.

Karya tari "*Nyerok Nanggok*" ini mempunyai 5 bagian, bagian introduksi merupakan rangkuman dari semua adegan, pada bagian ini semua properti ditampilkan di atas panggung. Adegan 1 merupakan bagian musim kemarau panjang, dilanjut dengan bagian 2 yang mengekspresikan masyarakat desa Kemiri pada saat mengadakan ritual dan do'a bersama sebelum masuk ke dalam sungai atau rawa. Pada bagian 3 menggambarkan seekor ikan yang dilakukan oleh salah satu penari yang sedang diburu oleh beberapa penangkap ikan dengan menggunakan "*tanggok*". Bagian *ending* dari karya ini ialah tentang rasa kegembiraan dan rasa syukur terhadap permohonan yang telah dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Proses penggarapan koreografi ini dicapai melalui beberapa tahapan seperti menyampaikan topik kepada para penari sekaligus sebagai rangsangan yang berlanjut pada proses kreatif pencarian gerak seperti eksplorasi dan improvisasi. Penata juga merangsang para penari melalui properti serta musik untuk memicu daya imajinasi dan kreativitas para penari. Perwujudan musik yang digunakan sebagai pengiring dari koreografi ini ialah musik etnik (musik tradisional) yang membantu mengeskpresikan suasana serta membuat dramatik dalam karya tari ini.

Kata Kunci : Kegotongroyongan, Permohonan, Ritual

ABSTRACT

Ayudha Luthfiyanti

1211408011

Choreography Nyerok Nanggok repetition is a form of public expression Kemiri village (a village that still included within the territory of Belitung) when fishing in the long dry season by using the property. Choreography is then arranged in the form of a large group composition (Large Group Composition) and belong to the type of dramatic dance studies. The theme of this dance is about a sense of togetherness, spirit, and mutual help villagers when catching fish. To strengthen the scenes shown then there are properties that are used and there is a connection with the work, the property is divided into three, namely tanggok, trays, and the hood of food.

A dance piece "Nyerok Nanggok" This has five sections, the introduction is a summary of all the scenes, in this section all the properties displayed on stage. Scene 1 is part of a long dry season, continued with part 2 which expresses society Kemiri village last week during a ritual and prayers together before going into the river or swamp. In the third section describes the fish is done by one of the dancers who are being hunted by some fishers using "tanggok". Ending part of this work is about a sense of joy and gratitude to the requests that have been granted by God Almighty.

Choreography cultivation process is accomplished through several steps such as submit a topic to the dancers as well as the stimulation continues on finding creative process like motion of exploration and improvisation. Stylists also stimulates the dancers through the property as well as music to spark the imagination and creativity of the dancers. Embodiment of music used as accompaniment of this choreography is ethnic music (traditional music) that helps to show atmosphere and create dramatic in this dance work.

Keywords: Mutual Cooperation, Application, Ceremony

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGANTAR | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | vi |
| RINGKASAN | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan | 8 |
| 1. Tujuan | 8 |
| 2. Manfaat | 9 |
| D. Tinjauan Sumber | 10 |
| a. Sumber Pustaka | 10 |
| b. Filmografi / Diskografi | 18 |
| c. Narasumber | 21 |

| | | |
|---------|-------------------------------|----|
| BAB II | KONSEP PENCIPTAAN TARI | 24 |
| 1. | Kerangka Dasar Pemikiran | 24 |
| 2. | Konsep Dasar Tari | 28 |
| a. | Rangsang Tari | 28 |
| b. | Tema Tari | 29 |
| c. | Judul Tari | 29 |
| d. | Bentuk dan Cara Ungkap | 30 |
| 3. | Konsep Garap Tari | 35 |
| a. | Gerak | 35 |
| b. | Penari | 36 |
| c. | Musik Tari | 39 |
| d. | Rias dan Busana Tari | 43 |
| e. | Pemanggungan | 45 |
| BAB III | PROSES PENCIPTAAN TARI | 49 |
| A. | Metode dan Tahapan Penciptaan | 49 |
| 1. | Metode Penciptaan | 49 |
| a. | Eksplorasi | 50 |
| b. | Improvisai | 53 |
| c. | Komposisi | 54 |
| d. | Evaluasi | 56 |
| 2. | Tahapan Penciptaan | 56 |
| a. | Tahapan Awal | 57 |
| 1. | Penetapan Ide dan Tema | 57 |

| | |
|---|-----|
| 2. Pemilihan dan Penetapan Penari | 59 |
| 3. Pemilihan dan Penetapan Pemusik | 62 |
| b. Tahapan Lanjut | 64 |
| 1. Proses Studio Penata Tari dengan Penari | 64 |
| 2. Proses Penata Tari dengan Penata Musik | 78 |
| 3. Proses Penata Tari dengan Penata Artistik | 81 |
| 4. Proses Penata Tari dengan Penata Rias Busana | 81 |
| B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan | 84 |
| 1. Urutan Penyajian Tari | 84 |
| a. Introduksi | 84 |
| b. Adegan 1 | 88 |
| c. Adegan 2 | 89 |
| d. Adegan 3 | 90 |
| e. Adegan 4/ <i>ending</i> | 91 |
| 2. Deskripsi Motif Gerak | 93 |
| 3. Pola Lantai | 106 |
| BAB IV KESIMPULAN | 122 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN | 124 |
| A. Pustaka | 124 |
| B. Filmografi / Diskografi | 125 |
| C. Webtografi | 125 |
| D. Narasumber | 126 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| 1. Pola lantai koreografi <i>Nyerok Nanggok</i> | 95 |
| 2. Jadwal latihan koreografi <i>Nyerok Nanggok</i> | 130 |
| 3. Anggaran keluar koreografi <i>Nyerok Nanggok</i> | 131 |
| 4. Dimer <i>List Nyerok Nanggok</i> | 152 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----------|--|----|
| Gambar 1 | Ikan <i>Baung</i> merupakan ikan yang paling banyak diburu pada saat <i>Nyerok Nanggok</i> (dok.ilmuikan.com,2016) | 5 |
| Gambar 2 | Skema Konsep Penciptaan sebagai acuan dalam penggarapan (dok.Ayudha,2016) | 21 |
| Gambar 3 | Notasi lagu <i>Nirok Nanggok</i> karya Sapuan yang menjadi acuan dalam pencarian musik iringan (Notasi : Iqbal, foto: Ayudha,2016). | 35 |
| Gambar 4 | Rancangan busana penari (desain.Oka,2016) | 39 |
| Gambar 5 | Sembilan ruang imajiner yang berada di <i>proscenium stage</i> diambil dari buku <i>Sekelumit Ruang Pentas</i> karya Hendro Martono | 40 |
| Gambar 6 | <i>Tanggok</i> tampak depan (foto: Ayudha,2016) | 40 |
| Gambar 7 | Eksplorasi mandiri di desa Kemiri, Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung (foto : Linda,2016) | 43 |
| Gambar 8 | Pencarian gerak bersama penari di Pantai Parangtritis untuk menimbulkan rasa di dalam gerak dan rasa kebersamaan antar penari. (foto : Lisye,2016).... | 44 |
| Gambar 9 | Metode Improvisasi menggunakan <i>tanggok</i> (foto : Lisye,2016) | 47 |
| Gambar 10 | Foto penari pada adegan introduksi (Foto: Lisye, 2016) | 48 |
| Gambar 11 | <i>Photoshoot</i> bersama penari, pemusik, dan <i>stage manager</i> di Plaza Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta | 67 |

| | | |
|-----------|--|-----|
| Gambar 12 | Pose penari pada adegan 2 yaitu permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa selama <i>Nyerok Nanggok</i> (dok. <i>Click Production</i>) | 68 |
| Gambar 13 | Foto bersama penari dan pemusik pada saat <i>performance 1</i> (dok. <i>Click Production</i>) | 69 |
| Gambar 14 | Dokumentasi pada <i>performance 2</i> bersama penari, pemusik, Dosen, dan tim crew (dok. <i>Click Production</i>) | 70 |
| Gambar 15 | Pencarian musik pada saat latihan di studio 2 Jurusan Tari ISI Yogyakarta (Foto: Al,2017) | 72 |
| Gambar 16 | Pilihan desain kostum penari (desain: Oka,2016) | 73 |
| Gambar 17 | Busana penari saat pertunjukan (foto: Lisye,2017) | 74 |
| Gambar 18 | Pose pantun pada adegan introduksi (foto: <i>click production</i> ,2017) | 78 |
| Gambar 19 | Sikap penari pada adegan 1, yaitu adegan kemarau (foto: Lisye,2017) | 79 |
| Gambar 20 | Motif rentang tangan pada adegan 2 (foto: Lisye,2017).... | 81 |
| Gambar 21 | Motif oki pada adegan 3 menggunakan <i>tanggok</i> (foto: Lisye,2017) | 82 |
| Gambar 22 | Bagian klimaks dari adegan <i>ending</i> (foto: Lisye,2017).... | 83 |
| Gambar 23 | Pertunjukan dibuka oleh Oki dengan gerak tunggal | 141 |
| Gambar 24 | Pose menuju pola lantai pantun (Dok. <i>Click Production</i>) | 141 |
| Gambar 25 | Pose menuju pola lantai pantun (Dok. <i>Click Production</i>) | 142 |
| Gambar 26 | Adegan introduksi (Dok. <i>Click Production</i>) | 142 |

| | | |
|-----------|---|-----|
| Gambar 27 | Pose motif Cikarapapap yang merupakan <i>ending</i> dari Adegan introduksi (Dok. <i>Click Production</i>) | 143 |
| Gambar 28 | Motif jalan tingkak pada adegan 1 (Dok. <i>Click Production, 2017</i>) | 143 |
| Gambar 29 | Motif ngibas pada adegan 1 yang dilakukan oleh 3 penari (Dok. <i>Click Production, 2017</i>)..... | 144 |
| Gambar 30 | Motif rentang tangan pada awal adegan 2 yang dilakukan secara rampak oleh semua penari (Dok. <i>Click Production, 2017</i>) | 144 |
| Gambar 31 | Pose menuju motif sembah di adegan 2 (Dok. <i>Click Production, 2017</i>) | 145 |
| Gambar 32 | Pose pada motif sepen dengan suasana musik yang ceria (Dok. <i>Click Production, 2017</i>) | 145 |
| Gambar 33 | Sikap tangan asimetris dengan posisi badan tegak lurus (Dok. <i>Click Production, 2017</i>) | 146 |
| Gambar 34 | Sikap pada motif sembah yang merupakan rasa permohonan kepada Tuhan untuk selamat selama proses <i>Nyerok Nanggok</i> (Dok. <i>Click Production, 2017</i>) | 146 |
| Gambar 35 | Posisi motif <i>nyerok</i> di adegan 3 (Dok. <i>Click Production, 2017</i>) | 147 |
| Gambar 36 | Motif Ombak pada bagian 3 (Dok. <i>Click Production</i>) | 147 |
| Gambar 37 | Pose pada motif menangkap yang esensi gerakannya ada pada vibrasi dari <i>tanggok</i> yang dimainkan (Dok. <i>Click Production, 2017</i>)..... | 148 |

| | | |
|-----------|--|-----|
| Gambar 38 | Sikap pada motif <i>Numbak</i> yaitu esensi geraknya pada ayunan kedua lengan seperti sedang menombak ikan sedangkan kedua kaki dihempaskan ke bumi (Dok. <i>Click Production</i> ,2017) | 148 |
| Gambar 39 | Pose pada motif <i>nabo dulang</i> yang dilakukan di bagian belakang panggung (<i>up Stage</i>) (Dok. <i>Click Production</i> ,2017). | 149 |
| Gambar 40 | Pose yang merupakan bagian puncak/klimaks dari karya <i>Nyerok Nanggok</i> (Dok. <i>Click Production</i> ,2017)..... | 149 |
| Gambar 41 | Pose pada bagian <i>ending</i> dari karya <i>Nyerok Nanggok</i> (Dok. <i>Click Production</i> ,2017) | 150 |
| Gambar 42 | Foto pemusik <i>Nyerok Nanggok</i> (Dok. Lisye,2017) | 150 |
| Gambar 43 | Kaos produksi <i>Nyerok Nanggok</i> (Dok. Novianti,2016)..... | 151 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Gambar seting pemanggungan *Nyerok Nanggok*
- Lampiran 2 Jadwal latihan *Nyerok Nanggok*
- Lampiran 3 Anggaran Keluar *Nyerok Nanggok*
- Lampiran 4 Gambar Spanduk
- Lampiran 5 Gambar *ID Card*
- Lampiran 6 Gambar *Leaflet*
- Lampiran 7 Gambar Poster
- Lampiran 8 Gambar Tiket
- Lampiran 9 Gambar *Lighting Plot*
- Lampiran 10 Foto-foto Pertunjukan *Nyerok Nanggok*
- Lampiran 11 Gambar Kaos
- Lampiran 12 Dimmer List
- Lampiran 13 Notasi Musik *Nyerok Nanggok*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Koreografi ini terilhami dari sebuah kegiatan di masyarakat Kemiri, Belitung, yaitu tradisi *Nirok Nanggok*. Secara pembagian suku kata, tradisi *Nirok Nanggok* ini terbagi menjadi dua kata, yakni *Tirok* dan *Tanggok*. Hal ini dikarenakan arti dari nama tradisi budaya tersebut jelas berbeda. Ide ini muncul pada saat penata mencoba mengingat kembali fenomena unik yang telah menjadi tradisi turun temurun di kalangan masyarakat Pulau Belitung.

Kegiatan tersebut berawal dari fenomena alam yang selalu berulang, yakni ketika musim kemarau berkepanjangan terjadi, maka sungai dan rawa-rawa akan mengering dan memunculkan *lembong*.¹ Di tempat inilah akan banyak ikan yang terjebak dan berkumpul. Pada saat yang telah ditentukan seluruh masyarakat dusun Kemiri berkumpul dan menangkap ikan beramai-ramai.

Tradisi *nirok nanggok* masih termasuk ke dalam rangkaian upacara adat, dikarenakan dalam tradisi *nirok nanggok* ini terdapat proses sebelum pelaksanaan dan pada saat pelaksanaan berlangsung. Dalam proses ini

¹Lembong merupakan tempat yang bercekung (seperti rawa-rawa) dengan diameter ± 2 meter dan kedalaman ± 1 meter (sepinggang orang dewasa).

memiliki bagian yang sakral sebagai wujud dari rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah dilimpahkan melalui alam. Apabila ditinjau dari segi arti, upacara pada dasarnya merupakan serangkaian tindakan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama dan masyarakat. Pengertian lain dari upacara ialah suatu bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya.²

Proses *Nirok Nanggok* dirangkum menjadi 2 tahap, yakni proses sebelum pelaksanaan dan proses saat *Nirok Nanggok* berlangsung. Proses sebelum pelaksanaan ialah pada saat Dukun Air dan Dukun Kampung yang merupakan *sesepeuh* dari pelaksanaan tradisi ini akan menentukan terlebih dahulu kapan tanggal yang baik untuk melaksanakan tradisi *Nirok Nanggok*. Kemudian Dukun Air dan Dukun Kampung akan melakukan peninjauan ke lokasi yang tepat untuk melaksanakan tradisi *Nirok Nanggok*, peninjauan lokasi yang tepat tersebut dimaksudkan bahwa sungai/*amau*/ *lembong* yang telah surut benar-benar memiliki ikan yang banyak. Biasanya ikan yang diperoleh pada masing masing tempat mencapai 500-1000 kilogram.³ Seperti yang telah diketahui bahwa ikan bernafas menggunakan insang yang dikhususkan untuk hidup di air. Jumlah tersebut dikarenakan ikan pada

²<http://catatansenibudaya.blogspot.com>. Dipublikasikan oleh Faisal Muchtar pada hari Sabtu, 12 Mei 2012. Diambil pada hari senin, 26 September 2016.

³Wawancara dengan Ki' Sar'ie pada tanggal 29 Agustus 2016 di Desa Kemiri Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung.

musim kemarau panjang sibuk mencari tempat atau sungai yang masih mempunyai aliran air walaupun sedikit. Jadi secara otomatis, ikan-ikan yang berada di sekitar lokasi yang telah mengering total akan melakukan urbanisasi ke lokasi yang masih memiliki pasokan air. Proses terakhir sebelum melakukan tradisi *Nirok Nanggok* ialah menyiapkan alat-alat untuk menangkap ikan yaitu berupa *Tirok* dan *Tanggok*.

Tahap selanjutnya, yaitu pada saat tradisi *Nirok Nanggok* berlangsung. Seluruh warga yang terlibat baik laki-laki maupun perempuan, tua dan muda, serta anak-anak tidak diperbolehkan memasuki air, sebelum Dukun Air dan Dukun Kampung membacakan mantra berupa do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa yang bertujuan untuk memohon keselamatan sepanjang proses *Nirok Nanggok* berlangsung. Agar semua orang yang terlibat selamat dan dijauhkan dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif, seperti seorang warga salah arah ketika mengayunkan *Tirok*, yang seharusnya ke arah tanah, tetapi menjadi ke arah kaki pengguna *Tirok*, begitu juga dengan para wanita supaya terhindar dari hasil tangkapan (hasil *tanggokan*) berupa ular dan binatang berbahaya lainnya.

Masyarakat menggunakan buah pinang yang dibungkus dengan daun sirih sebagai simbol atau bentuk permohonan keselamatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemudian akan diletakan di dekat sungai atau tempat berlangsungnya tradisi *nirok nanggok*. Buah pinang yang dibungkus dengan

daun sirih dibiarkan begitu saja (dibuang), walaupun tradisi ini sudah selesai dilakukan. Menurut Ki' Sar'ie arti dari buah pinang yang dibungkus menggunakan daun sirih ini ialah untuk menjaga masyarakat dari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh makhluk-makhluk gaib.

Hal tersebut sudah dilakukan secara turun temurun oleh seseorang pada waktu dulu, jadi sudah menjadi budaya bagi para Dukun Air dan Dukun Kampung untuk menyajikan barang tersebut sebagai syarat dalam pelaksanaan tradisi *Nirok Nanggok*. Setelah Dukun Air dan Dukun Kampung selesai memanjatkan do'a, barulah seluruh warga bersama-sama turun ke air sungai dan memulai aktivitas *Nirok Nanggok*.

Tradisi ini akan berakhir apabila tangkapan ikan yang didapat sudah mencapai target atau wadah sudah penuh dengan ikan. Biasanya pula, masyarakat desa Kemiri tidak akan selesai menangkap ikan apabila ikan yang diinginkan belum didapat. Ikan yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat desa Kemiri ialah ikan *Baung*.⁴ Ikan ini banyak diburu karena memiliki khasiat bagi kesehatan, salah satunya mempunyai kandungan protein yang tinggi, omega 3 dan rendah lemak, maka tak jarang masyarakat banyak memburu ikan *Baung* ini untuk dikonsumsi.⁵

⁴Wawancara dengan Ki' Sar'ie pada tanggal 29 Agustus 2016 di Desa Kemiri Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung.

⁵<http://ilmuikan.com/manfaat-ikan-baung/> dipublikasikan oleh Ilmuikan.com pada tanggal 06 Juni 2016, diambil pada hari Kamis, 15 September 2016.



Gambar 1 : Ikan Baung (foto: Ilmuikan.com,2016)

Keunikan lain dari tradisi ini ialah pada saat ikut merasakan hiruk pikuk warga desa ketika bertemu dan bercengkrama sehingga menciptakan suatu kesan tersendiri bagi penata, terutama ketika warga desa mulai memasuki air/sungai (*turun ke aik*) yang menjadi lokasi *Nirok Nanggok*. Suasana hiruk pikuk, suka cita, dan riang gembira tersebut hadir dalam setiap masyarakat desa Kemiri. Mereka seakan-akan lupa dengan kehidupan pribadinya (yang mungkin mempunyai masalah di tempat kerja atau beban hidup lainnya) pada saat berada di sungai untuk *Nirok Nanggok*. Masyarakat desa Kemiri berpendapat bahwa melalui tradisi inilah mereka dapat berkumpul dan bersosialisasi antar masyarakat lainnya, sebab sebagai umat manusia yang merupakan makhluk sosial tentunya tidak akan dapat berdiri sendiri tanpa adanya campur tangan dari orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang tradisi *Nirok Nanggok*, membuat penata menjadi tertarik untuk mengekspresikan kembali tradisi ini menjadi sebuah koreografi kelompok. Ketertarikan penata terletak pada saat proses sampai pelaksanaan tradisi *Nirok Nanggok* berlangsung. Akan tetapi penggunaan properti tidak akan dimunculkan semua, properti yang digunakan ialah *Tanggok*. Penata memilih *Tanggok* sebagai properti utama dikarenakan *Tanggok* memiliki bentuk yang berbeda dari properti pencari ikan lainnya. Bentuknya yang lonjong dan cekung membuat penata banyak memunculkan ide-ide kreatif tentang gerak dengan menggunakan properti *Tanggok* tersebut.

Nyerok Nanggok ditetapkan sebagai judul dari karya ini karena dapat mewakili garapan karya secara keseluruhan. Ide ini nantinya akan digarap dengan mempertimbangkan elemen-elemen dasar dalam pembentukan sebuah koreografi serta aspek-aspek pendukung sebuah pertunjukan. Kedua hal itu pastinya akan saling berkaitan, baik dari segi gerak yang merupakan medium tari maupun aspek-aspek pendukung berupa musik, panggung pertunjukan, penataan cahaya, penataan rias dan busana serta latar/*setting*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas yang membahas tentang tradisi *Nyerok Nanggok*, maka pada bagian ini terdapat rumusan ide penciptaan, antara lain:

1. Bagaimana menciptakan sebuah karya koreografi berdasarkan kegiatan *Nyerok Nanggok* yang mengekspresikan kembali semangat warga desa Kemiri ketika mencari ikan ?
2. Bagaimana cara mengkomposisikan gerak-gerak tari tradisional Pulau Belitung sebagai unsur dasar gerak ke dalam rangkaian koreografi yang utuh ?
3. Bagaimana cara mengolah alat *Tanggok* sebagai properti dan bagian dalam rangkaian koreografi ?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Berdasarkan pengamatan penata tentang tradisi *Nyerok Nanggok* ini yang ternyata memiliki nilai tersendiri baik bagi masyarakat yang terlibat maupun bagi masyarakat luar yang melihat. Penata juga mempertimbangkan tujuan dan manfaat yang didapat apabila tradisi *Nyerok Nanggok* ini kemudian

ditransformasikan menjadi sebuah koreografi seperti yang telah terangkum di bawah ini :

1. Tujuan

- 1.1. Menciptakan sebuah koreografi yang bersumber dari tradisi *Nirok Nanggok* yang terdapat di Desa Kemiri Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung;
- 1.2. Mengolah *Tanggok* menjadi bagian dari sebuah koreografi;
- 1.3. Menciptakan sebuah koreografi berdasarkan gerak-gerak tari tradisi Pulau Belitung.

2. Manfaat

- 2.1. Memperkenalkan tradisi masyarakat desa Kemiri kepada masyarakat luar;
- 2.2. Memperlihatkan kepada penonton bahwa properti *tanggok* mampu dijadikan dasar untuk menciptakan sebuah koreografi;
- 2.3. Pariwisata Pulau Belitung jadi dikenal oleh masyarakat luar daerah dan mancanegara melalui koreografi *Nyerok Nanggok* ini.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Abad ke XIII atau sebelum masuknya agama Islam di Pulau Belitung, masyarakat setempat menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme. Pernyataan ini dikemukakan oleh Akhmad Elvian dalam bukunya yang berjudul *Memarung, Panggung, Bubung, Kampung, dan Nganggung* tahun 2015 pada halaman 101. Beliau menyatakan bahwa nilai-nilai dalam tradisi animisme dan dinamisme sebagai sistem religi masyarakat tampak jelas dan kental pada sistem mata pencaharian yaitu berburu (nelayan yang menangkap ikan serta berburu hewan liar seperti Kijang atau Rusa/*belapun*) dan berladang (*beume*).⁶

Hal ini dibuktikan dengan kepercayaan masyarakat terhadap Dukun (orang yang dianggap dapat mengetahui dunia manusia dan dunia roh). Dalam pelaksanaan *nirok nanggok* ini tentunya tidak lepas dari keterlibatan Dukun Air sebagai sesepuh atau penguasa di tempat tersebut. Dukun air berfungsi sebagai perantara untuk berkomunikasi kepada makhluk lain supaya warga dapat melaksanakan tradisi ini dengan selamat tanpa ada gangguan.

⁶ Akhmad Elvian.2015 *Memarung, Panggung, Bubung, Kampung & Nganggung*.Pangkalpinang : CV. Talenta Surya Perkasa.p.101.

Tradisi ini jika diamati secara mendalam sangat erat kaitannya dengan alam. Seperti yang dikemukakan oleh Dick Hartono dalam bukunya yang berjudul *Manusia dan Seni* tahun 1984 pada halaman 30, menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling suka meniru dan ia mulai belajar justru dari meniru.⁷ Dalam buku ini terdapat juga pendapat Plato yang menyatakan bahwa seniman sering meniru alam untuk dijadikan sebagai sebuah karya yang indah, karena alam “idea-idea” bersifat rohani murni.⁸ Pernyataan ini kemudian membuat penata menyimpulkan bahwa gagasan penata juga bersumber dari alam atau dengan kata lain, tradisi *Nirok Nanggok* ini berawal dari fenomena alam yang kemudian oleh manusia dimanfaatkan sehingga menjadi sebuah tradisi.

Pembahasan mengenai alam yang memang mempunyai pengaruh besar terhadap tradisi *Nirok Nanggok* ini, membenarkan pendapat Putranto Jokohadikusumo bahwa manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan.⁹ Penata berpendapat tentang kehidupan manusia yang memang sangat bergantung pada kelestarian lingkungan. Sebaliknya, lingkungan juga tergantung pada kegiatan manusia. Kedua hal itu saling berkaitan satu sama lain, segala sesuatu yang diperlukan bagi makhluk hidup disebut sumber daya

⁷ Dick Hartono.1984.*Manusia dan Seni*.Yogyakarta:Kanisius.p.30.

⁸ Ibid

⁹ Putranto Jokohadikusumo.*Pelestarian Alam*.Bandung:CV. Gema Buku Nusantara.p.9.

alam. Sumber daya alam (SDA) adalah semua unsur lingkungan alami yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar untuk mensejahterahkan manusia.¹⁰

Sumber daya alam tersebut dapat langsung digunakan dan ada pula yang memerlukan suatu pengolahan lebih dahulu dengan menggunakan teknologi untuk mencari, mengambil, memproses, dan menggunakannya. Ditinjau dari tradisi *Nirok Nanggok*, sumber daya alam hayati dinilai tepat dalam sebuah teori karena ikan yang menjadi objek pemburuan termasuk dalam kebutuhan pokok yaitu *pangan* (makanan dan minuman), karena pada saat tradisi ini berlangsung, keadaan alam sekitar sangat kering yang diakibatkan oleh musim panas berkepanjangan sehingga perkembangan tumbuh-tumbuhan sangat terhambat. Oleh karena itu, sebagai makhluk yang mempunyai akal dan pikiran, manusia pada umumnya akan beralih pada sumber daya alam yang lain, yaitu sumber daya alam hewani.

Pada saat musim panas berkepanjangan tentunya sungai-sungai yang menjadi wadah atau tempat tinggal ikan akan mengering, sehingga ikan-ikan yang berada disungai tersebut akan terperangkap dengan jumlah yang sangat banyak. Ikan-ikan yang telah berhasil ditangkap biasanya akan diberikan 0,5% dari jumlah keseluruhan kepada tim panitia, artinya para masyarakat ingin tetap menghargai dan saling berbagi karena tim panitia ini yang

¹⁰ Ibid

bertugas untuk menjaga keamanan dan keselamatan –warga-warga.¹¹ Sikap toleransi antar sesama ini sudah sangat jarang ditemukan mengingat kehidupan sekarang sudah menginjak pada era globalisasi. I Wayan Dana dan I Made Ariesta mempunyai opini bahwa pondasi dari persatuan dan kesatuan budaya ialah toleransi. Toleransi menciptakan sebuah pandangan bahwa manusia tidak selamanya individualisme, monokultur, dan etnosentrisme.¹² Manusia yang merupakan makhluk sosial sudah tentu bisa menjadi makhluk yang menganut multikulturalisme, karena tanpa adanya pandangan seperti itu, tradisi ini mungkin tidak akan pernah ada.

Pandangan tersebut juga penata terapkan selama proses penciptaan karya berlangsung. Dalam menciptakan karya seni, tidak menutup kemungkinan adanya unsur-unsur lain yang menjadi acuan dalam penggarapan karya. Acuan lain tersebut kemudian dikembangkan sehingga menghasilkan sesuatu yang unik dan dapat digolongkan menjadi sebuah keaslian yang baru, walaupun spiritnya berasal dari berbagai macam hal yang terdahulu. Seperti motif *bergandengan* pada tari Sepen. Motif ini identik dengan lengan dari para penari yang menyatu sehingga membentuk sebuah batasan/pagar. Dari motif ini sangat banyak kemungkinan gerak untuk dikembangkan, esensinya

¹¹Tim panitia tidak ikut menangkap ikan, karena bertugas menjaga keamanan dan keselamatan seluruh warga yang terlibat selama tradisi ini berlangsung

¹²I Wayan Dana dan I Made Ariesta. *Melacak Akar Multikulturalisme Di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*. 2014. Yogyakarta: Cipta Media. p.173.

tidak akan berubah walaupun diberikan penekan-penekn pada bagian tertentu, inilah yang disebut dengan pengembangan monokultural atau multikulturalisme.

Begitu pula dengan musik sebagai pengiring tarian yang memandang hal serupa dalam menghasilkan iringan yang sesuai dan telah menjadi gerak. Iringan yang bagus untuk didengar berasal dari instrumen yang digunakan. Terkadang, instrumen-instrumen tersebut tidak selamanya asli atau original untuk mendapatkan hasil, misalnya untuk mengasikan warna suara pada instrumen gitar dapat menggunakan instrumen keyboard elektrik. Pada saat sekarang ini, hal tersebut sangat lumrah dilakukan karena mengingat efisiensi waktu serta tenaga yang digunakan. Akan tetapi, ada beberapa instrumen yang memang tidak dapat digantikan dengan instrumen lainnya. Biasanya terjadi pada alat musik tradisional, seperti *Dambus* dan *Gendang Campak*.

Dambus dan *Gendang Campak* merupakan alat musik yang berasal dari Pulau Bangka Belitung. *Dambus* atau biasa disebut *Gambus* dimainkan secara dipetik seperti gitar, alat musik ini menggunakan 4 tali senar dan 3 nada.¹³ Sedangkan *Gendang Campak* dimainkan dengan memukul dataran yang biasanya terbuat dari kulit hewan yaitu sapi. *Gendang* ini mempunyai diameter 20-40 cm. Instrumen-instrumen seperti ini yang menjadi dasar dalam

¹³Taufik Hidayat dan Pupung Damayanti. *Permainan dan Alat Musik Tradisional Kota Pangkalpinang*. 2006. Pangkalpinang: PT. GONG GRAFIS STUDIO. p.53.

penggarapan musik iringan karena instrumen tersebut mampu membuat suasana budaya Belitung hadir kembali sehingga memperkuat gerakan-gerakan yang menjadi dasar utama dari sebuah pertunjukan tari.

Pernyataan-pernyataan di atas menjadi rujukan untuk penata dalam penggarapan sebuah koreografi. Penggarapan sebuah koreografi tentunya mempunyai langkah-langkah yang harus diperhatikan dari seorang koreografer atau penata tari. Dalam buku Soedarsono dengan judul *Pengantar Pengetahuan Tari* tahun 1976 pada halaman 03, yang mengutip pernyataan La Meri bahwa terdapat lima tes tema sebelum tema itu digarap, antara lain:

1. Apakah tema itu orisinal?
2. Dapatkah tema itu ditarikan?
3. Bagaimana efek tema itu kira-kira kepada penonton?
4. Apakah kesiapan teknik tari dari koreografer dan penarinya mungkin untuk tema tersebut?
5. Apakah fasilitas yang diperlukan untuk menarikan tema itu dapat diadakan seperti musik, lantai tari, kostum, penataan cahaya dan penataan suara?¹⁴

¹⁴ Soedarsono.1976.*Pengantar Pengetahuan Tari*.Yogyakarta :Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.p.3.

Poin-poin di atas merupakan acuan pertama penata pada saat menentukan tema atau konsep dari karya yang akan digarap. Tradisi *nirok nanggok* penata rasa sudah layak atau pantas untuk ditransformasikan ke dalam sebuah koreografi karena telah memenuhi kelima poin di atas. Penata juga telah memikirkan efek tema itu terhadap penonton, yang membuat penonton nantinya mengerti tentang aktivitas masyarakat Belitung pada saat musim kemarau panjang yaitu menangkap ikan dengan menggunakan alat.

Alat-alat yang digunakan oleh masyarakat desa Kemiri untuk menangkap ikan nantinya akan dijadikan sebagai properti (*dance prop*). Properti tersebut tidak sepenuhnya dipakai dalam pertunjukan ini, melainkan pada saat adegan ketiga sampai pada adegan terakhir. Menurut Soedarsono properti tari yang boleh dikatakan merupakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari, maka penata tari atau koreografer harus memperhatikan desain-desain atas (*air design*).¹⁵ Hal ini nantinya akan berkaitan dengan keindahan yang disebabkan oleh desain properti tersebut.

Berbicara mengenai keindahan yang tidak lepas dari sebuah kesenian, karena banyak pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa seni sudah tentu indah dan dibalik dari sesuatu yang indah maka dapat dikatakan itu sebuah seni. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya

¹⁵Ibid

yang berjudul *Seni Dalam Ritual Agama* tahun 2006 pada halaman 265. Dalam bukunya beliau menarik kesimpulan dari pernyataan Soerjodinigrat bahwa apa yang mereka maksudkan dengan “keindahan” seni, ternyata harus mengandung isi, makna atau pesan-pesan yang “baik”, berguna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia.¹⁶ Dari kata baik ini penata kemudian merumuskan bahwa, baik dalam pertunjukan tari apabila tema yang dikemukakan oleh penari sampai kepada penonton, kata baik juga dikatakan terhadap teknik penari yakni cara melakukan atau tidak terdapatnya kesalahan dalam melakukan gerak.

Teknik atau cara melakukan khususnya gerak dalam tari didapat dari pola latihan yang terjadwal dengan baik. seperti kata pepatah “bisa karena biasa”. Dasar gerak dari koreografi ini ialah gerak-gerak tari Sumatera terutama di daerah Pulau Belitung. Sebagai seorang koreografer tentunya sangat diharuskan untuk menguasai teknik gerak yang akan digarap menjadi sebuah koreografi utuh. Pencapaian itu dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti berlatih di sanggar tari melayu, menonton video tari, serta memperdalam wawasan tentang tari melayu melalui buku-buku.

¹⁶ Y. Sumandiyo hadi.2006.*Seni Dalam Ritual Agama*.Yogyakarta : Pustaka.p.265.

2. Sumber Karya Webtografi

Dalam situs Belitungkab.go.id dipublikasikan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Belitung pada tanggal 21 Januari 2013, diambil pada hari Rabu, 14 Agustus 2016. Proses pencarian dari gerak-gerak akan penata kaitkan dengan kesenian lain yang terdapat di Pulau Belitung khususnya yang ada di Kabupaten Belitung. Kesenian itu meliputi *Beripat Beregong*, kesenian ini berasal dari desa Badau, kecamatan Badau, kabupaten Belitung. Arti dari kata *beripat* ini ialah melemparkan rotan ke tubuh bagian belakang pemain sedangkan *beregong* diambil dari nama *gong* pada salah satu alat musik sebagai iringan dari kesenian ini. Kesenian ini pertama kali muncul sekitar abad ke 15 masehi, yaitu pada saat kemunculan Raja Pertama Badau yang bernama Datuk Muyang Gersik. Kesenian ini juga termasuk ke dalam seni adu ketangkasan menggunakan cambuk yang terbuat dari rotan dengan diiringi oleh musik. Musik pengiring dari kesenian ini sangat unik yaitu menggunakan *gong* dan *kelinang*. Keunikan lain dari kesenian ini ialah adanya gerakan *ngigal*, gerakan ini dilakukan sebelum dimulainya adu ketangkasan tersebut.¹⁷

Terdapat beberapa video yang menjadi sumber terkait tradisi *nirok nanggok* ini, seperti video pelaksanaan tradisi *nirok nanggok* di desa Kemiri

¹⁷ <http://disparektaf.belitungkab.go.id/objek-wisata/3/8>. Dipublikasikan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Belitung pada tanggal 21 Januari 2013, ambil pada hari Rabu, 14 Agustus 2016

pada hari jum'at tanggal 16 september 2015 oleh Fauzan Rama.¹⁸ Video tersebut menggambarkan tentang pelaksanaan *nirok nanggok*, yaitu pada saat warga desa bersama-sama pergi ke sungai yang dipimpin oleh Dukun Air dan Dukun Kampung. Sebelum warga desa turun ke sungai, terlebih dahulu Dukun Air memanjatkan do'a sambil membuat lingkaran sebanyak tiga kali di air menggunakan tangan kanan dan terakhir menepuk air tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya warga yang terlibat selamat dan terhindar dari gangguan makhluk-makhluk lain sampai pelaksanaan *nirok nanggok* berakhir.

Video-video lainnya ialah video tari yang berjudul Tari *Nanggok Seluang* dari sanggar tari Tosanda kota Prabumulih Sumatera Selatan,¹⁹ video Tari *Nanggok* dari Sambas,²⁰ serta video Tari *Nganyah Ikan*.²¹ Video-video tersebut sebagai acuan penata dalam pencarian motif-motif gerak yang nantinya akan di komposisikan menjadi koreografi yang utuh. Berdasarkan pengamatan penata dari ketiga video tersebut ternyata mempunyai kesamaan yaitu menari dengan menggunakan properti berupa *tanggok* dan tombak (alat

¹⁸ Video tradisi *nirok nanggok* di Desa Balok ini didokumentasikan oleh Fauzan Rahman .Dipublikasikan pada 23 September 2011.Diambil pada tanggal 20 Juli 2016.

¹⁹ Video Tari *Nanggok Seluang* dari sanggar Tosanda kota Prabumulih, Sumatera Selatan dipublikasikan oleh Yusreng Reng pada tanggal 10 Desember 2014. Diambil pada 20 Juli 2016.

²⁰ Video tari *Nanggok* dari Sambas di Publikasikan oleh Emi Safrina pada tanggal 10 Januari 2016. Diambil pada tanggal 20 Juli 2016.

²¹ Video tari *Nganyah Ikan* di Publikasikan oleh Fitri Andriansyah Aan pada 19 Desember 2015. Diambil pada tanggal 20 Juli 2016.

penangkap ikan), akan tetapi properti tersebut tidak sepenuhnya digunakan dalam tarian melainkan pada saat-saat tertentu. Video tersebut juga menjadi referensi bagi penata dalam membuat busana atau kostum, rias wajah penari-penari serta musik iringan tari.

3. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Arfin 40 Tahun yang merupakan salah satu dari Staf Kepengurusan di Kantor Desa Kemiri. Beliau mengatakan bahwa dibalik tradisi *nirok nanggok* ini terdapat nilai-nilai baik yang semestinya patut dicontoh dari masyarakat banyak pada saat sekarang ini. Nilai-nilai tersebut ialah tentang bagaimana menyikapi cuaca yang dapat menghasilkan suatu manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, karena manusia hidup berdasarkan alam, beliau berpendapat bahwa alam-lah yang mempunyai peran penting bagi manusia dan manusia pula yang membuat alam menjadi seperti sekarang ini.

Ki' Sar'ie yang merupakan sesepuh dari tradisi *nirok nanggok* ini juga berpendapat demikian. Pria yang berusia 59 Tahun sudah sangat lama mengembang tugas sebagai sesepuh atau panita inti dari pelaksanaan tradisi ini. Ki' Sar'ie pernah menyebutkan tentang waktu kemunculan tradisi *nirok nanggok* ini, yaitu pada abad ke 16 Masehi. Beliau juga menyebutkan bahwa orang-orang terdahulu memang sangat mengerti dan memahami alam sekitar.

Mereka dapat mengambil manfaat dari fenomena alam musim kemarau ini, selain mempunyai lahan untuk berkebun (*ume*) lada, masyarakat terdahulu memanfaatkan alam lainnya dengan cara *nirok nanggok* ini. Hal ini juga disadari mengingat manusia termasuk ke dalam golongan Omnivora (pemakan daging dan tumbuhan). Apabila bercocok tanam menghasilkan tanaman (nabati) sedangkan menangkap ikan dapat memenuhi kebutuhan protein lainnya (hewani).

Berbeda dengan pendapat dari Sapuan, warga asli Pulau Belitung yang berusia 50 tahun ini bekerja di Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung. Beliau memanfaatkan tradisi ini dengan mengaplikasikannya dibidang kesenian, terutama seni musik. Terbukti bahwa beliau menciptakan sebuah lagu (sekarang menjadi lagu daerah Pulau Belitung) dengan judul yang sama yaitu *nirok nanggok*. Lagu ini menceritakan tentang riang gembira masyarakat pada saat hendak menangkap ikan menggunakan *tirok* dan *tanggok* (lihat pada gambar 3).

Ketiga narasumber di atas sangat membantu sekali dalam pencarian data otentik dari tradisi *nirok nanggok*, Bapak Arfin dan Ki' Sar'ie merupakan warga desa Kemiri yang sangat banyak mengetahui tentang tradisi ini. Ki' Sar'ie yang merupakan sesepuh dari tradisi ini sangat membantu proses pencarian data, sedangkan Pak Sapuan membantu penata dalam mengamati

tentang lagu dari tradisi *nirok nanggok* yang memang pencipta dari lagu tersebut ialah Pak Sapuan itu sendiri. Dalam lagu *nirok nanggok* ini apabila diperhatikan dari lirik lagu, maka akan dapat dipahami tentang proses *nirok nanggok* itu. Lagu ini tentunya dapat dijadikan sumber dalam penggarapan musik iringan dari koreografi yang akan di garap.

